

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Supervisi

##### 1. Pengertian Supervisi

Kata Supervisi secara etimologi sebagaimana dikemukakan oleh Enco Mulyasa terdiri dari kata “super” dan “visi” yang dapat diartikan meninjau atau melihat dari atas atau menilai dan menilik dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap kreativitas, aktivitas, dan kinerja bawahan/

Ada tiga istilah yang sering dipakai dan hampir sama dengan supervisi balikan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain inspeksi, pemeriksaan, dan pengawasan. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pemantauan atau pengamatan dengan cermat atas sesuatu kegiatan atau pekerjaan supaya pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.<sup>2</sup>

Kimball Wiles merumuskan supervisi modern sebagai berikut: *“Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation”*<sup>5</sup>. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi mencakup keseluruhan situasi proses pembelajaran (*material, goal, method, technique, student, teacher, an environment*)

Selanjutnya Debora A. Bays merumuskan pengertian supervisi sebagai berikut:

*“Supervision is a complex process and is provided in many contexts by diverse educational personnel. It is an unavoidable consideration when studying this*

<sup>1</sup>. E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 154.

- ,E. Mulyasa, *Ibid* hlm 155.

<sup>J</sup> Kimball Wiles, 1967. *Supervision For Better Schools* . New Jersey: Prentice Hall.p7

*field. However, researchers need to clearly define their sample in order for readers to be able to interpret and apply the research findings"<sup>4 5</sup>.*

Bays "Pengawasan adalah rangkaian proses yang rumit dan kompleks dalam banyak konteks yang dilaksanakan oleh seorang supervisor dengan menentukan target atau sasaran yang jelas dalam penelitian sehingga para pembaca dapat memahami dan menerapkan hasil penelitian.

Botha memberikan definisi supervisi" *supervition is a process where by the supervisor performs educational supportive and administrative function in order to promote efficient and professional rendertng of Service"* . Supervisi yaitu suatu proses di mana seorang pengawas melaksanakan fungsinya dengan mengupayakan efisiensi dan profesional layanan guna mendukung pendidikan.

Selanjutnya menurut Blandfort Menyatakan bahwa "*...appraisal [supervision] is ... to improve the quality of education for pupils, through assisting school teachers to realize their potential and to carry out duties more effectively...*"<sup>6</sup>. Supervisi membantu pihak sekolah dalam mengenali atau mengidentifikasi permasalahan sekolah dan berupaya mencari solusi pemecahannya. Selanjutnya dalam proses pembelajaran atau manajemen pembelajaran, supervisi membantu para guru mengenali potensinya dan mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang tepat. Hal yang membutuhkan perbaikan melalui tindakan supervisi adalah situasi pembelajaran yang dianggap belum efektif atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini supervisi meliputi keseluruhan komponen dari pelaksanaan proses pembelajaran baik personil, konten maupun manajemen pendidikan. Dengan demikian konsep antara supervisi dan inspeksi tidak dapat dipersamakan karena inspeksi lebih berjiwa kekuasaan, bersifat perintah dan otoriter, sedangkan supervisi lebih bersifat kemitraan, demokratis karena menekankan

---

<sup>4</sup> .Debora A buys. 2001 .*Supervision of Special Education Instruction in Rural Public School Districts: A Grounded Theory*.Blacksburg, Virginia, p.41

<sup>5</sup> NJ. Bolha, 2000 .*Supervition and Consultatton in Social Work* , Bloemfontein. Drufoma Pubhshaers.pl 1

<sup>6</sup> Blandford, S. 2000. *Managiny Professional Development in Schools*. London . Routledge.p. 144

sikap kekeluargaan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan binaan dan ajakan kerjasama yang lebih baik di antara guru-guru.

Selanjutnya Bondi Menjelaskan lebih rinci bahwa:

*"Supervisors are to supervise the Central organization and all related hodies, secondary schools/ institutions, to supervise and evaluate teachers, administrators and to complete tasks of guidance, professional assistance, training in practice, examination and interrogation "*

Pengawasan adalah pelayanan terhadap organisasi pusat dan semua badan terkait, lembaga sekolah, untuk mengawasi dan mengevaluasi guru, administrator dan untuk menyelesaikan tugas bimbingan, bantuan profesional, pelatihan dalam praktek, pemeriksaan dan interogasi.

Menurut Sahertian bahwa "Supervisi merupakan usaha menstimulasikan, membimbing dan mengkoordinasikan secara berkesinambungan mengenai perkembangan guru-guru di sekolah, baik secara pribadi maupun kelompok, dengan harapan agar mereka lebih efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran"<sup>5</sup>. Dengan demikian mereka dapat merangsang dan mengarahkan pertumbuhan tiap peserta didik secara berkesinambungan dengan harapan nantinya memiliki kemampuan mampu berupa kecakapan hidup dalam masyarakat yang semakin modem.

Secara singkat Wiles memberikan rumusan bahwa supervisi sebagai upaya pemberian bantuan guna pengembangan situasi pembelajaran agar lebih baik. Selanjutnya Depdikbud memberi rumsan sebagai berikut: " Supervisi merupakan Pembinaan yang diberikan kepada seluruh personil sekolah agar mereka dapat meningkatkan kompetensi untuk pengembangan suasana pembelajaran yang lebih baik"<sup>7 \* 9</sup>. Dengan demikian, supervisi diarahkan kepada terciptanya atau berkembangnya suasana pembelajaran yang lebih baik. Karena itu dalam pelaksanaan supervisi terdapat dua faktor utama yang perlu

---

<sup>7</sup>. Bondi, *The Process of Supervisi on in the Turkish Educational System*: Ebru Oguz Ankara University Turkey. p. 61

\*Piet, A. Sahertian, 2000, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* \* Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 17

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi* . Jakarta: Depdikbud. hlm. 18

diperhatikan yaitu pelaksanaan proses pembelajaran dan faktor-faktor penunjang kegiatan pembelajaran tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya.

Pelaku utama dari proses pembelajaran adalah guru, maka layanan dan tindakan supervisi harus lebih berorientasi kepada upaya meningkatkan dan memperbaiki kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini supervisi dapat diartikan sebagai sejumlah usaha layanan profesional yang dilakukan oleh supervisor dalam rangka membantu guru dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensinya sebagai guru. Dengan demikian Supervisipun dapat diartikan sebagai pembinaan. Selanjutnya sasaran pembinaan tersebut bisa diarahkan kepada seluruh personil tenaga kependidikan di sekolah baik kepala sekolah, guru maupun pegawai pengelola administrasi pendidikan, sekalipun memang sasaran utamanya adalah tenaga guru.

## 2. Ruang Lingkup Supervisi

Supervisi sebagai usaha yang kompleks tentu memiliki ruang lingkup yang luas, karena itu untuk mengetahui ruang lingkup supervisi pendidikan dapat dipahami dari pendapat dari para ahli pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Sagala sebagai berikut:

“Bantuan profesional dilakukan oleh pengawas sekolah melalui dialog kajian masalah pendidikan dengan menggunakan teknik-teknik supervisi atau pengembangan untuk menemukan solusi, atau berbagai alternatif pengembangan dalam upaya peningkatan kemampuan professional..., kepala sekolah dan staf sekolah lainnya guna mempertinggi prestasi belajar peserta didik dan kinerja sekolah dalam rangka meningkat relevansi, efisiensi, akuntabilitas dan mutu pendidikan”<sup>70</sup>

Rumusan tersebut di atas sangat menekankan supervisi sebagai upaya yang dilakukan oleh supervisor dengan tujuan meningkatkan kompetensi profesional guru agar dalam proses pembelajaran dapat mewujudkan prestasi belajar peserta didik yang maksimal. Secara tegas supervisi membantu atau memfasilitasi guru dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajarannya guna meningkatnya prestasi belajar peserta didik,

<sup>70</sup> S. Sagala. 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Prosjeksi Pendidikan*. Dandung:Alfabeta. hlm. 157  
 " . S. Arikunto, 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*: Jakrta:Rineka Cipta, hlm.5

sasaran lainnya adalah kemampuan profesional dan komitmen kepala sekolah beserta staf sekolah lainnya dalam meningkatkan kinerja manajemen sekolah secara keseluruhan sebagai pendukung terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Supervisi pendidikan pada umumnya dibedakan atas dua jenis sebagaimana diuraikan Arikunto yaitu:

“(1).Supervisi akademik, yaitu supervisi yang menekankan kegiatannya pada masalah proses pembelajaran yang dilakukan guru oleh guru untuk membantu peserta didik ketika sementara dalam proses pembelajaran;(2).supervisi manajerial atau administrasi, yaitu supervisi yang menekankan kegiatannya pada masalah administrasi khususnya yang berkaitan pelaksanaan proses pembelajaran””.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup supervisi terdiri atas supervisi akademik atau pengajaran dan supervisi manajerial atau administrasi. Karena itu dalam menjalankan kegiatan supervisi pendidikan sama artinya dengan melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisor mengadakan supervisi manajerial kepada kepala sekolah dalam rangka melakukan *quality control* terhadap penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik melalui pembinaan pada aspek-aspek administrasi sekolah. Sedangkan pembinaan terhadap peningkatan mutu pembelajaran guru-guru dilakukan melalui supervisi akademik dengan sasaran para guru.

#### a. **Supervisi Manajerial**

Jenis Supervisi yang pertama perlu dipahami adalah supervisi manajerial. Surya Dharma menguraikan Supervisi manajerial yaitu supervisi yang berkaitan dengan aspek pengelolaan sekolah khususnya yang berhubungan dengan masalah peningkatan efektivitas dan efisiensi dan sekolah yang mencakup” Perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia kependidikan dan sumber daya lainnya.

Sasaran utama Supervisi Manajerial adalah kepala sekolah dan staf pengelola administrasi sekolah seperti administrasi:

- (1) keuangan,
- (2) kurikulum,
- (3) personal atau ketenagaan,
- (4) sarana prasarana/perlengkapan,
- (5) kesiswaan,
- (6) budaya dan lingkungan sekolah,
- (7) hubungan sekolah dan masyarakat-
- (8) aspek-aspek lainnya (administrasi persuratan dan pengarsipan) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan”<sup>72</sup>

Dalam melaksanakan supervisi manajerial terhadap komponen-komponen di atas, pengawas pun harus melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, sebagaimana diatur dalam PP No.19 Tahun 2005 Bab II, tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian”<sup>72</sup>. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan pelaksanaan supervisi terhadap kedelapan standar nasional tersebut adalah agar sekolah dapat terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan yang dipersyaratkan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara rinci diuraikan dalam buku kerja pengawas sekolah sebagai berikut:

“Supervisi manajerial atau pengawasan manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan pendekatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam melaksanakan fungsinya pengawas sekolah berperan sebagai: (1) fasilitator dalam proses perencanaan, koordinasi,

<sup>72</sup>.Surya Dharma, 2008. *Dalam Jurnal Tenaga Kependidikan*. Vol. 3, No. 1, April 2008. Jakarta, hlm.14-15

<sup>13</sup> Peraturan Pemerintah. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2008 tentang Standar Nasional Pendidikan*Mm. 6

pengembangan manajemen sekolah, (2) assessor dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta menganalisis potensi sekolah, (3) informan pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap hasil pengawasan”<sup>74</sup>.

Berkaitan pengelolaan atau manajemen sekolah merupakan juga fokus penting bagi pengawas dalam dalam supervisi manajerial terhadap sekolah. Saat sekarang sedang diberlakukan dan dikembangkan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS). Paradigma pendidikan yang bersifat sentralistik telah mengalami perubahan yang signifikan dengan diberlakukannya sistem desentralisasi dimana sekolah telah diberi peran besar dalam pengelolaan pendidikan. Sudarwan Danim menjelaskan bahwa sistem pengelolaan dari sentralisasi ke desentralisasi telah memberikan otonomi kepada pihak sekolah untuk mengelola pendidikan khususnya dengan membuka peluang sebesar-besarnya kepada partisipasi masyarakat”<sup>15</sup> Pengawas dalam hal ini dituntut dapat mensosialisasikan sekaligus mengintroduksi model inovasi manajemen ini sesuai dengan kearifan lokal khususnya kondisi sosial budaya serta kondisi internal masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian pemahaman di atas dapatlah ditarik kesimpulan sederhana bahwa supervisi manajerial adalah Supervisi yang berorientasi utama pada pengamatan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

#### **b. Supervisi Akademik**

Lingkup supervisi yang kedua adalah supervisi akademik. Supervisi akademik sebagai fokus penelitian dalam tesis ini, maka penulis akan membahas lebih jauh dibanding dengan supervisi manajerial. Supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan yang menitikberatkan pada upaya memberi bantuan meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi profesional guru sebagai pengelola proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>74</sup>.Kemendiknas, 2011, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. Badan PSDM dan Penjamin Mutu Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 21

<sup>15</sup>.Sudarwan Danim. 2006, *Kisi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 4

## 1) . Pengertian Supervisi Akademik

Neagley dan Evans menguraikan tentang supervisi akademik bahwa *“supervision is considered as any Service for teachers that eventually result in improving instruction, learning, and the curriculum”*<sup>16</sup> \* \* \*. Rumusan tersebut sangat menekankan pelaksanaan supervisi yang mengarah kepada bantuan atau layanan profesional untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru, pengembangan kurikulum dan keberhasilan peserta didik di sekolah. Selanjutnya Ibrahim Bafadal mendefinisikan “Supervisi akademik (pengajaran) adalah serangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh pengawas untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri”<sup>77</sup>. Hal senada dikemukakan oleh Sri Banun bawa;” supervisi pendidikan adalah rangkaian usaha yang dilakukan oleh supervisor baik oleh pengawas, kepala sekolah maupun pembina lainnya dalam membantu guru secara profesional guna peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran”<sup>75</sup>.

Supervisi akademik meliputi peran guru dan sekolah secara kolektif dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, Arikunto menjelaskan sebagai berikut:

“Supervisi akademik disamping membantu guru dalam memahami pendidikan dan peran sekolah dalam mencapai tujuannya, sekaligus juga membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik, sebagai dasar analisis dalam menyusun rencana pembelajaran secara tepat... supervisi juga membantu guru mengembangkan kecakapan pribadi, dapat mempersatukan guru sebagai satu tim yang efektif serta memampukan guru dalam mensosialisasikan program sekolah agar masyarakat dapat memahami dan ikut berpartisipasi dalam membantu usaha sekolah.”<sup>79</sup>.

Kemendikbud menegaskan Supervisi akademik sebagai rangkaian usaha untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran

---

<sup>16</sup> . Ross L. Neagley, and Evans, N. Dean. 1980. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New York: Englewood Cliffs-Prentice Hall, p.20

Ibrahim Bafadal, 2004, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 100

<sup>75</sup>. Sri Banun Muslim, 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta. hlm. 41

<sup>77</sup>. S. Arikunto, op-cit., hlm 12

guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri”<sup>20</sup> \*. Rangkaian usaha itu sebagaimana diuraikan Tim Pengembangan Tenaga Kependidikan bahwa:

“Pengawasan akademik atau Dnpervisi akademik atau adalah pengawasan yang berkaitan dengan tugas pengawas dalam hal pemantauan, pembinaan, penilaian dan pelatihan profesional guru yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pelatihan peserta didik, dan tugas tambahan lainnya yang melekat pada tugas pokok sesuai dengan beban kerja guru”.<sup>21</sup>

Inti dari supervisi akademik adalah bantuan yang dilaksanakan oleh pengawas berupa pembinaan, bimbingan, pelatihan profesional oleh pengawas kepada guru dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalnya sebagai tenaga pendidik, agar berhasil mencapai tujuan pendidikan nasional.

## 2) . Tujuan Supervisi Akademik

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai demikianpun halnya dengan supervisi atau pengawasan. Adapun tujuan secara umum sebagaimana dikemukakan oleh Piet adalah “memberikan bantuan dan layanan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang tentunya juga untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini supervisi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pribadi guru”<sup>22</sup>. Dalam pelaksanaan supervisi akademik sangat dibutuhkan pembinaan yang relevan bagi tugas pokok agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami berbagai kendala sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan sungguh-sungguh dapat diwujudkan.

Selanjutnya Nana Sudjana menguraikan tujuan supervisi akademik sebagai berikut:

“Supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Kemampuan guru ditekankan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan mengajar, peningkatan komitmen (*commitment*), kemauan

---

<sup>20</sup>.Kemdikbud 2014 “*Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, hlm. 3

<sup>21</sup>. Kemendiknas. 2011, *Suku Kerja Pengawas Sekolah Op-cit*. hlm 19

<sup>22</sup>. Piet A. Sahertian, 2000 O p-Cit hlm. 19

(*willingness*), dan motivasi (*motivation*) guru, yang tentunya dapat mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran”<sup>75</sup>

Burhanuddin Secara lebih terperinci menguraikan tujuan supervisi akademik sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran di sekolah.
- b. pengendalian bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang berlaku.
- c. Menjamin kegiatan sekolah agar berjalan sesuai aturan yang berlaku dan mencapai hasil yang optimal
- d. Penilaian terhadap pelaksanaan tugas sebuah sekolah,
- e. Memberikan solusi bagi perbaikan dan pemecahan masalah sekolah”<sup>75</sup>.

Jelas bahwa tujuan supervisi akademik tidak sebatas pada keberlangsungan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, melainkan mencakup semua komponen penunjang proses pembelajaran termasuk di dalamnya tentang kebijakan dan atau peraturan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Selanjutnya Prasojo dan Sudiyono menguraikan tiga tujuan supervisi akademik yaitu “Pengembangan profesi, pertumbuhan motivasi dan pengawasan kualitas”<sup>75</sup>.

Tujuan yang berkaitan dengan pengembangan profesi tidak lain adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran.

Tujuan pertumbuhan motivasi adalah dorongan bagi guru untuk memaksimalkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran, selalu terdorong untuk terus menerus belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengajar, terdorong untuk mencintai profesinya sebagai guru. Tujuan pengawasan kualitas dilaksanakan melalui pemantauan dan penilaian kegiatan proses pembelajaran, baik ketika proses berlangsung di kelas maupun di luar kelas. <sup>23 \* 25 \*</sup>

---

<sup>23</sup> . Nana Sudjana, 2011. *Supervisi Pendidikan. Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi :Binamitra Publishing, hlm.56

<sup>22</sup>. H. Burhanuddin Soetopo,., Imron, A., Maisyaroh, dan Ulfatin, N. 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. hlm 100

<sup>25</sup> . Lantip D. Prasojo dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, hlm.86

### 3) . Fungsi dan Peranan Supervisi Akademik

Supervisi akademik memiliki fungsi utama yaitu perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Sebagaimana Hariss mengatakan bahwa “fungsi utama supervisi akademik yaitu membina program pembelajaran dengan sebaik-baiknya melalui usaha perbaikan<sup>26</sup>”. Jadi supervisi berfungsi memperbaiki dan meningkatkan baik proses maupun hasil pembelajaran. Selanjutnya Arikunto mengemukakan tiga fungsi supervisi akademik yaitu: (1) peningkatan mutu pembelajaran; (2) penggerak perubahan proses pembelajaran; dan (3) kegiatan membimbing dan memimpin<sup>27 28</sup>. Fungsi supervisi dalam hal ini pada satu sisi adalah meningkatkan pelaksanaan kurikulum. Di sisi lain, maksimal tidaknya pelaksanaan kurikulum terletak pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu yang menjadi inti supervisi akademik adalah pembelajaran karena tercapai tidaknya tujuan pendidikan yang diharapkan tergantung pada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Mengenai peran supervisi akademik secara khusus dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru supervisi akademik difokuskan pada pelaksanaan standar nasional pendidikan sebagaimana diuraikan dalam buku kerja pengawas yaitu berperan dalam:” (1) memampukan guru dalam melaksanakan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan (2) memampukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) termasuk penggunaan media yang relevan; (3) memampukan guru pengembangan bahan ajar; (4). Memampukan guru dalam penilaian proses dan hasil belajar; dan (5) memampukan guru dalam penilaian tindakan kelas untuk perbaikan/pengembangan metode pembelajaran”<sup>25</sup>

Jelaslah bahwa demikian supervisi akademik memegang peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas mulai dari tahapan perencanaan,

---

<sup>26</sup> B M. Harris 1958. *Supervisory Behavior in Education*. New Jersey:Prentice Hall. Inc. Engelwoods Cliffs.hlm 1442

<sup>27</sup> S. Arikunto, 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*, *Op-cit*. hlm. 13

<sup>28</sup>. Kemendiknas, 2011, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. *Op-cit*. hlm 20

pelaksanaan, evaluasi sampai pada tindak lanjut proses pembelajaran yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan.

#### 4) . Metode dan Teknik Supervisi Akademik.

Menurut Makawimbang, Metode dalam konteks pengawasan adalah:” cara yang ditempu oleh supervisor pendidikan dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sedangkan teknik yaitu cara melakukan hal-hal tertentu”<sup>29</sup> \* <sup>31</sup>. Sudjana menjelaskan teknik supervisi merupakan cara-cara yang ditempu untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah”<sup>50</sup>. Dapat diringkaskan bahwa metode adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan sedangkan teknik adalah langkah konkrit dalam mewujudkan tujuan tersebut. Itu berarti setiap metode memiliki sejumlah teknik tertentu untuk mencapai tujuan.

Supervisi yang berkualitas perlu memilih metode dan teknik yang tepat yang tentunya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan didukung oleh kemampuan pengawas dalam menerapkannya. M. Ngalim Purwanto menggolongkan dua jenis teknik supervisi yaitu teknik individual (perorangan) dan teknik kolektif (kelompok)”<sup>55</sup>. Sudjana menjelaskan kedua teknik tersebut dengan mengatakan bahwa “Supervisi individual dapat dilakukan melalui teknik antara lain (1) dialog, (2) kunjungan kelas, (3) kunjungan antar guru-guru (4) dan lainnya Sedangkan supervisi kelompok dapat dilaksanakan dengan teknik antara: (1) Pelatihan kelompok guru; (2) Rapat staf sekolah; (3) kepanitiaan; (4) diskusi panel; (5) organisasi profesi dan lainnya”<sup>52</sup>.

Teknik supervisi merupakan cara-cara yang ditempu dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah termasuk yang berhubungan dengan penyelesaian masalah guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berbagai macam teknik pelaksanaan supervisi akademik dapat dilakukan oleh seorang pengawas. Teknik supervisi tentunya cukup

---

<sup>29</sup> H. Jerry Makawimbang 2011 *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, hlm. 112

<sup>10</sup> Nana Sudjana, 2011, *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah* (Cet.II; Bekasi: Binamilra Publishing, hlm. 6.

<sup>31</sup> .M. Ngalim Purwanto. 2004, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 120.

banyak yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, baik langsung maupun tidak, baik individual maupun kelompok, Suhardan mengemukakan teknik-teknik supervisi seperti:” kunjungan kelas, kunjngan sekolah, pemaanaan rapat, kunjungan kelas, kunjungan sekolah, studi banding, *personal conference*, *action research*. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Sejenis...”<sup>52</sup>. Bahkan dapat pula dilakukan dengan teknik percakapan individual, praktek mengajar, diskusi kelompok, dan perpustakaan profesional.”<sup>55</sup>

Tidak jarang juga teknik supervisi disejajarkan dengan pembinaan guru. Arti pembinaan dalam supervisi adalah suatu proses, perbuatan, cara membina, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhsil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

#### 5) . Tugas Pokok Pengawas dalam Supervisi Akademik

Pengawasan akademik adalah merupakan bagian tugas pengawas yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru pada aspek kompetensi guru.

Adapun tugas pokok pengawas sebagaimana dituangkan dalam buku panduan keija pengawas pendidikan dasar dan menengah Tahun 2017 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembinaan, merupakan kegiatan pembimbingan yang dilakukan melalui bantuan professional dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, yang meliputi kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial.
- b. Pemantauan, merupakan kegiatan pengawasan dengan mengetahui data dan infonnasi tentang pelaksanaan kesesuaian dan ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL) standar isi (SI), standar proses, dan standar proses dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untukmengetahui keterlaksanaan atau kesesuaian pelaksanaan pendidikan dengan rencana program, dan/ atau standar nasional pendidikan.
- c. Penilaian, merupakan kegiatan pengawas dalam melaksanakan penilaian kinerja guru dengan tujuan untuk memperoleh data kinerja guru sebagai bahan pertimbangan pembinaan berikutnya.

<sup>32</sup> .Dadang Suhardan. 2010. *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta. hlm 59

<sup>33</sup>. Departemen Agama R.1, 2003. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum. hlm. 64-65.

- d. Pembimbingan dan pelatihan, merupakan kegiatan pengawas dalam peningkatan kemampuan guru melaksanakan tugas pokoknya dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran dan memenuhi pengembangan karier melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan” (band.hal. 7 -

Selanjutnya mengenai rincian tugas pokok pengawas menurut Permen PAN dan

RB Nomor 21 Tahun 2010 Pasal 14.b adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun program pengawasan.
- b. Melaksanakan pembinaan guru dan/atau kepala sekolah.
- c. Memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.
- d. Melaksanakan penilaian kinerja guru dan/atau kepala sekolah.
- e. Melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan pada sekolahbinaan.
- f. Menyusun program pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah di KKG/MGMP/MGP dan/atau KKS/MKKS dan sejenisnya.
- g. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah.
- h. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah, rencana keija, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah dan sistem informasi dan manajemen.
- i. Mengevaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah.
- j. Membimbing pengawas sekolah muda dalam melaksanakan tugas pokok”<sup>JJ</sup>

Pada intinya, tugas pokok pengawas sekolah, antara lain (1) memantau pelaksanaan delapan standar; (2) menyusun program pengawasan sekolah; (3) melaksanakan penilaian (4) melakukan pengawasan di daerah khusus. Daerah khusus dalam hal ini adalah daerah yang terpencil atau terisolasi dan atau terbelakang, daerah yang mengalami bencana alam, daerah yang berada pada wilayah perbatasan dengan Negara lain, daerah yang sedang dalam keadaan darurat lainnya. Tugas pokok pengawas ini diarahkan pada pengawasan kinerja guru dalam pembelajaran dan kepala sekolah serta staf dalam pengelolaan sekolah.

<sup>34</sup> ' Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Ditjen Guru dan tenaga kependidikan. 2017”  
*Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah* Jakarta, hlm.5-7

<sup>33</sup> .Permen PAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang” *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta, hlm 10-11

## B. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Kompetensinya

### 1. Arti Guru Pendidikan Agama Kristen

Secara umum guru didefinisikan sebagai orang yang ditugaskan untuk mengajar murid dimana guru memperolehnya melalui proses pendidikan keguruan. Selanjutnya guru pendidikan agama kristen menurut Nainggolan adalah “orang yang bertugas mengajarkan, mengarahkan, menuntun peserta didik dengan ajaran pokok-pokok iman kepada peserta didik untuk bertumbuh dalam iman”<sup>5\*5</sup>. Senada dengan Humes dan Simanjuntak yang mengartikan guru agama kristen sebagai "orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk mengajarkan apa yang Tuhan sudah perintahkan agar orang menjadi murid Yesus Kristus yang setia”<sup>7</sup>. Inti dari guru pendidikan Kristen di atas adalah tugas panggilan yang bersumber dari Tuhan sendiri kepada seseorang untuk mengajarkan kehendak dan atau perintah Tuhan agar orang-orang yang diajar mampu bertumbuh menjadi murid Yesus Kristus secara benar.

Berbicara tentang guru agama kristen bukan soal profesi semata, melainkan sebuah komitmen terhadap panggilan menjadi guru, yang dihayati dalam relasi pribadinya dengan Tuhan. Tujuan hidup dari seorang guru kristen tidak lain adalah pendedikasian hidup dan pelayanannya sebagai tanda syukur dan kasihnya kepada Tuhan yang telah memanggilnya sebagai guru. Guru tidak semata melaksanakan tugas berdasarkan uraian tugas (*Job descriptiori*) yang diberikan kepadanya melainkan guru agama kristen meyakini bahwa memenuhi panggilan hidupnya sebagai guru, merupakan tujuan hidup. Karena itu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan Allah bahkan sebelum dunia dijadikan. (Efesus 1:4-5).

Seorang guru agama Kristen perlu memiliki kompetensi selaku pendidik dan pengajar, Robert Boehlke mengatakan: ”Guru agama kristen adalah seorang memiliki

<sup>36</sup> . John M. Nainggolan, 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen*, Bandung. Generasi Info Media, hlm.8

<sup>37</sup> Leatha Humes dan Lieke Simanjuntak, 1998 , *Profesionalisme Guru Pak Dalam Mengajar Siswa Di Kelas Multi Denominasi Berdasarkan 1 Korintus 2:1-5*. Makalah tidak diterbitkan, hlm. 47  
www.vithowd.blogspot.com/2014/09/profesionalisme-guru-pak-dalam-mengajar.

kemampuan dalam memanfaatkan berbagai sarana dan media serta objek yang ada guna mengarahkan orang lain untuk semakin bertumbuh dalam iman kristen dan pengalaman percaya secara pribadi”<sup>41</sup>. Kemampuan seperti ini tidak secara otomatis dimiliki oleh seorang guru tanpa kemauan dan usaha keras dalam memperlengkapi diri sebagai kawan sekerja Kristus dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Kristen tidak terlepas pula dari upaya penginjilan, karena itu Homrighausen dan Enklaar menyebut guru agama kristen sebagai seorang penginjil, yang tentunya memiliki beban tanggung jawab untuk membawa peserta didik kepada penyerahan diri bagi Yesus Kristus. Guru tidak akan puas sebelum peserta didiknya sungguh-sungguh menjadi murid Tuhan Yesus yang sejati”<sup>59</sup>.

Berdasarkan uraian-uraian definisi tentang guru agama kristen di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa guru agama kristen adalah seorang pengajar atau pelayan yang telah memperoleh pelatihan atau pendidikan profesi khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan pokok-pokok iman kristen, dimana dalam pelaksanaan tugasnya guru agama kristen berperan dalam menuntun, mengarahkan, membimbing para murid dalam pengenalannya akan Tuhan dan karya-karyanya serta menanamkan nilai-nilai kristiani dalam pertumbuhan iman sehingga para murid mampu mempraktekkan iman tersebut lewat kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama bahkan dengan ciptaan Tuhan lainnya.

## **2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru tentunya orang yang berkemampuan atau kompetensi khusus. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 / 2005 menyangkut guru dan dosen dituangkan tentang kompetensi sebagai seperangkat keterampilan yang meliputi pengetahuan, sikap dan tingkalkaku yang perlu dikuasai dan dimiliki oleh setiap tenaga pendidik dalam <sup>38 39</sup>

---

<sup>38</sup> Robert R. Boehlke, 1994. *Sejarah Perkembangan dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. I.yola*, cetakan 3. Jakarta: BPKGunung Mulia, hlm. 698

<sup>39</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen. Op-cit.* hlm. 164

melaksanakan profesinya. Ahli pendidikan Crunkilton dan Finch mengatakan *“competencies are those skills, taks, values, attitudes, and appreciation that are deemed critical to successfull employmenf”*<sup>40</sup>. Sesuai pernyataan tersebut jelas bahwa kompetensi mencakup keterampilan, tugas, nilai, sikap, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup. Dengan demikian kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh dari sikap pengetahuan, dan keterampilan hidup dalam melaksanakan tugas di dalam dunia kerjanya.

Kompetensi guru Pendidikan agama Kristen adalah kemampuan dalam mencapai tingkat profesionalitas sebagai seorang guru agama kristen, yang mengacu pada visi, sikap dalam menyampaikan ajarannya, membentuk karakter dan integritasnya sebagai guru. Profesi sebagai guru perlu dihidupi sebagai ibadah, sebagai sebuah refleksi dari iman yang hidup dalam pengahayatan kedekatan pribadi dengan Tuhan dalam hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan. Sehingga segala yang diperoleh dan dialami, dimaknainya sebagai berkat Tuhan dan menjadi konfirmasi bahwa pelayanan yang dilakukan sebagai guru agama kristen berkenan di hati-Nya. Setiap guru kristen karena harus memiliki hubungan intim dengan Tuhan dalam seantero hidupnya agar visi pelayanan menjadi jelas tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya sesuai isi hati Tuhan yang memanggilnya.

Secara spesifik untuk guru agama kristen, menurut Janse Belandina Non Serano dalam bukunya *“Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi”* menguraikan beberapa hal mengenai Kompetensi Guru PAK yang dapat disimpulkan sebagai berikut: *“(1) Guru agama Kristen harus memiliki pengetahuan alkitab yang utuh;(2) Guru agama Kristen mampu menjembatani persolan hidup peserta didik; (3)guru mampu menguasai bahan pembelajaran; (4) guru menguasai prinsip-prinsip pendidikan; (5) Guru mampu mengelola proses pembelajaran;(6) guru mampu menggunakan berbagai media dan sumber belajar; (7) guru mampu mengelola kelas; (8) guru mampu membangun hubungan*

---

<sup>40</sup> Finch. <<• Crunkilton. 1992. *“Curriculum Dcve/opment in Vocational and Technical Education l’lanning. Content and Implementation.* Fourth edition. Virginia, p.220

dengan peserta **didik**; (9) guru mampu membimbing dan mendampingi siswa dalam mencapai transformasi nilai-nilai kristiani ; (10) guru mampu menggunakan berbagai hasil penelitian untuk pengembangan pembelajaran; (11) guru mampu menguasai prinsip-prinsip evaluasi **belajar**”

Mencermati uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa seorang guru agama kristen yang handal adalah seorang guru agama kristen yang mampu melaksanakan tugas profesinya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di bidang pendidikan kristen dengan kemampuan dan karakter kristiani yang tinggi sebagai cerminan dari karakter Kristus sebagai Guru Agung.

Sebagaimana dalam Undang-Undang tentang no 14/2005, secara khusus pada pasal 10 ayat 1 dimuat empat jenis kompetensi yaitu; pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang kesemuanya didapatkan oleh tenaga pendidik lewat pendidikan profesi”<sup>77</sup> Senada pula apa yang dituangkan dalam Permendiknas No. 16/2007 dimana disebutkan macam-macam kompetensi yang dapat diperoleh lewat pendidikan profesi antara lain kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keseluruhan kompetensi tersebut diintegrasikan dalam wujud kinerja setiap tenaga pendidik.

#### **a) .Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi dalam kaitannya dengan ilmu mendidik yang lazim disebut kompetensi pedagogik dapat dipahami lewat pengertian sebagaimana dikemukakan oleh tim sertifikasi IKIP Malang sebagai” suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik berkenaan dengan karakteristik murid yang meliputi berbagai aspek kehidupan murid seperti intelektual, emosional, fisik, moral dan sebagainya”<sup>41 42</sup>. Bahkan lebih jauh diuraikan “kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berkaitan dengan berbagai karakter peserta didik yang dapat dipahami lewat berbagai sudut kepribadian murid baik dari segi psikik

---

<sup>41</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1)

<sup>42</sup> Panitia Sertifikasi Guru, Rayon 139 IKIP PGRI Semarang, 2012, Semarang IKIP PGRI hlm. 2007

maupun psikis termasuk di dalamnya masalah sosial kultural”<sup>43 44</sup>. Implikasinya bagi guru adalah guru harus betul-betul menguasai sejumlah teori dan prinsip-prinsip pendidikan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran secara objektif karena peserta didik yang dihadapi memiliki karakteristik dan interes yang berbeda-beda.

Kompetensi dalam memahami karakteristik peserta didik, perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran di samping itu guru memiliki kemampuan dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik tersebut mencakup sejumlah komponen seperti dikemukakan oleh Matja yaitu:” Memahami seluk beluk peserta didik, mengatur setting pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, dan mengembangkan potensi setiap peserta didik”<sup>47</sup>. Kegiatan untuk memahami peserta didik perlu secara komprehensif yang dengan pusat perhatian pada aspek fisik, moral, intelektual, emosional, sosial, kultural.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan rancangan Merancang pembelajaran dan pemahaman landasan pendidikan meliputi kemampuan tentang pemahaman teori belajar, strategi pembelajaran, prinsip pendidikan, termasuk memahami landasan pendidikan yang keseluruhannya didasarkan pada karakteristik peserta didik dengan penyusunan rancangan pembelajaran dengan bahan ajar dan strategi yang tepat sampai tahap pelaksanaan yang tersetting dengan baik, agar peserta didik memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih maksimal.

Kegiatan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (asesment) proses dan hasil belajar yang

---

<sup>43</sup> *ibid*, hlm.229

<sup>44</sup> Wiilem Manlja, *Op-cit.* hlm.224

berkesinambungan yang di dalamnya tidak terlepas mengenai penentuan kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai peserta didik dan analisis hasil evaluasi dan dengan pelaksanaan tindak lanjut terhadap hasil analisis baik berupa pengayaan maupun remedi. Hasil penilaian akan dimafaakan untuk perbaikan kualitas pembelajaran baik pada perencanaan sampai pada kegiatan pelaksanaan sehingga hasil yang diharapkan semakin meningkat.

Pada diri setiap peserta didik terdapat berbagai macam potensi yang dapat ditumbuh kembangkan, dalam hal ini guru berperan penting untuk pengembangan potensi-potensi peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan dan pelatihan dengan memberi peluang seluas-luasnya kepada peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Adapun potensi yang dapat difasilitasi oleh guru menurut Danim adalah meliputi “berbagai potensi akademik dan potensi non akademik”<sup>45</sup>.

Kompetensi pedagogik mencakup penguasaan banyak hal berkaitan dengan kegiatan pembelajaran baik menyangkut personil peserta didik maupun sejumlah perangkat sarana dan prasana pendidikan sebagaimana dalam Permendiknas nomor 26 Tahun 2007 mencakup kemampuan guru dalam; mengenali karakteristik peserta didik, menguasai teori-teori belajar dan prinsip mendidik, pengembangan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, pelaksanaan proses pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi dengan efektif dan santun terhadap peserta didik, pelaksanaan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar secara objektif serta pemanfaatan hasil penilainan untuk kemajuan proses pembelajaran selanjutnya dan pelaksanaan tindakan reflektif untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berupa keterampilan atau kecakapan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik, merancang perencanaan dan proses pembelajaran. Dengan

<sup>46</sup> Sudarman Danim, 2008, *Kinerja Staf dan Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, hlm.225

demikian menjadi jelas bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang meliputi keterampilan guru dalam mengenal karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip mendidik, merancang proses pembelajaran, keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran, keterampilan dalam melaksanakan penilaian dan proses tindak lanjut terhadap hasil, guna peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan pedagogik memungkinkan guru lebih terarah, efektif dan efisien dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya.

### **b) . Kompetensi Kepribadian**

Setiap insan manusia pasti memiliki kepribadian yang unik, ada kepribadian yang mudah dikenali atau dibaca, ada pula kepribadian yang sulit untuk dikenali. Guru sebagai penyelenggara pendidikan yang bersentuhan langsung dengan berbagai kepribadian peserta didik, maka pertama-tama guru perlu memiliki kepribadian yang baik.

Kepribadian yang matang dan dewasa dari seseorang menurut Sugito adalah tercermin dalam: "akhlak mulia, integritas, pengembangan diri sebagai guru, melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik, bertanggung jawab dalam tindakan, serta memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam setiap permasalahan"\*<sup>7</sup>. Sedangkan Mantja menguraikan sub kompetensi kepribadian yang dapat dicerminkan berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dewasa, arif, bijaksana, stabil, berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi orang lain"\*<sup>5</sup>

Orang yang dianggap berkepribadian mantap dan stabil adalah orang yang mampu bertindak sesuai dengan norma agama, sosial, hukum dan etika, memiliki sikap bangga sebagai guru, konsisten dalam bertindak, memiliki integritas yang tinggi dalam kata dan tindakan. Selanjutnya kepribadian yang dewasa dapat terlihat melalui kemandirian dalam bertindak sebagai guru yang patut ditiru, menunjukkan etos kerja yang <sup>\* 43</sup>

---

<sup>47</sup> A.T, *Sugito 2012. Total Quality Management (TQM) di Perguruan Tinggi*, Semarang:UPT MKK,UNNES Press, hlm. 67

<sup>43</sup> Willem Mantja, 2008. *"Profesionalisme Tenaga Pendidikan, manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* Malang; Elang Mas, hlm. 19

handal dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Kepribadian yang arif bijaksana lewat tindakan yang objektif dan berkeadilan bagi peserta didik, keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa ditampilkan lewat perilaku yang disegani dan kemampuan dalam memberi pengaruh positif terhadap peserta didik. Danim secara ringkas mengatakan kompetensi kepribadian adalah “berakhlak mulia, menjadi suri teladan dalam bertindak sesuai norma agama seperti jujur, ikhlas, suka menolong dan berperilaku yang bisa ditiru oleh peserta didik”<sup>52</sup>. Pendapat tersebut tidak berbeda dengan apa yang diuraikan dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 mengenai kompetensi kepribadian dimana tindakan yang ditampilkan harus bersesuaian dengan norma-norma yang ada, memiliki akhlak yang mulia, dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik dan masyarakat serta senantiasa menjaga citra profesi guru dengan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Singkatnya bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik tercermin melalui kepribadian yang mantap, beriman, jujur, bertanggung jawab, berjiwa menolong, bangga dengan profesinya, menjaga citra guru, dan terus menerus menampilkan perkataan dan tindakan yang dapat diguguh dan ditiru oleh peserta didik dan orang yang ada di sekitarnya.

### c) **.Kompetensi Sosial**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang senantiasa berupaya hidup bersama dengan orang lain. Dalam kehidupan bersama tentunya komunikasi dan pergaulan menjadi hal yang penting. Dalam dunia pendidikan pun sebagai sebuah komunitas yang mempunyai relasi baik internal (personil di sekolah) maupun eksternal (masyarakat) maka kompetensi sosial menjadi hal penting dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan termasuk guru. Bagi Mantja, kompetensi sosial guru berupa kemampuan

<sup>52</sup> Sudarwan Danim, 2016'' Visi Baru Manajemen Sekolah'' Jakarta; Bumi Aksara.hlm.231

guru dalam berkomunikasi, beradaptasi atau bergaul baik dengan peserta didik, rekan sejawat di sekolah maupun dengan orangtua/wali peserta didik, serta kemampuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat bahkan terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan”<sup>5j</sup>. Selanjutnya Tim sertifikasi IKIP PGRI Semarang mengemukakan contoh kompetensi sosial guru yaitu, mampu berkomunikasi secara efektif, mudah bergaul, berjiwa simpatik dan berkarakter yang menyenangkan”<sup>5</sup>. Pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diuraikan dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 mengenai kompetensi sosial dimana tindakan yang ditampilkan berupa sikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif dalam arti luas, berkomunikasi efektif terhadap peserta didik, sesama pendidik, orang tua dan masyarakat, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial ditempat tugas, mampu berkerja sama dalam organisasi profesinya maupun dengan profesi lainnya.

Dengan demikian jelas bahwa kompetensi sosial guru tidak lain adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang tentunya dapat menunjang kualitas pendidikan di sekolah dan juga pergerakan pembangunan di tengah-tengah masyarakat.

#### **dj.Kompetensi Profesional**

Hasil yang maksimal tentunya dihasilkan oleh orang yang ahli atau piawai dalam bidangnya. Kita sebagai bangsa Indonesia mengharapkan pendidikan yang berkualitas yang melahirkan putra-putri bangsa yang handal dalam berbagai sektor kehidupan termasuk dalam hal kehidupan rohaniah. Karena itu dunia pendidikan memberi kepercayaan kepada tenaga pendidik khususnya guru untuk secara maksimal mempersiapkan anak-anak bangsa secara baik. Untuk mencapai harapan tersebut maka setiap guru harus profesional dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>5j</sup> Mantja, *Op-cit.* hlm.226

\* IKIP PGRI Semarang, *Op-c/7*.hlm 29

Seorang guru profesional menurut Mantja;” harus menguasai materi atau bahan ajar, menguasai kurikulum yang berlaku, menguasai substansi keilmuan serta menguasai metodologi dan teknologi pendidikan”<sup>55 56</sup>. Sejumlah hal yang harus dikuasai oleh guru profesional adalah meliputi kurikulum sekolah, metode dan strategi kependidikan, keterkaitan antar mata pelajaran, penerapan konsep-konsep pendidikan lewat kehidupan sehari-hari, sementara penguasaan struktur dan metode keilmuan berupa langkah-langkah penelitian dan kajian ilmiah, serta melaksanakan pengembangan profesi berkelanjutan baik melalui pendidikan pelatihan, temu ilmiah maupun lewat peningkatan akademik lewat pendidikan formal.

Dalam pemendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kompetensi profesional dimana diuraikan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap; materi, struktur, pola, konsep keilmuan, standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, mengembangkan secara kreatif materi pembelajaran, mengembangkan profesionalitasnya secara berkelanjutan, serta menguasai pemanfaatan teknologi dan informasi dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran. Secara sederhana dapat dikatakan” kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang di dalamnya guru bertugas mengarahkan jalannya kegiatan belajar peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”<sup>55</sup>

Kompetensi profesional oleh IKIP PGRI Semarang “ yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran”<sup>55</sup>. Guru yang profesional tidak hanya dilihat pada saat proses pembelajaran tetapi harus dimulai dari perencanaan pembelajaran, karena baik tidaknya pelaksanaan pembelajaran turut ditentukan oleh sebuah perencanaan yang baik pula.

---

<sup>55</sup> Mantja Op-cit, hlm.227

<sup>56</sup> IKIP PGRI Semarang, Op-cMhlm 29

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional harus menguasai bahan yang diajarkan dan harus mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum proses pembelajaran. Guru harus selalu mengembangkan derajat keilmuannya supaya tidak ketinggalan jaman, karena pada dasarnya ilmu selalu berkembang. Kunci pokok semua itu adalah membaca dan mencari informasi terbaru dari media elektronik dan harus memanfaatkan teknologi informasi.

Dari pengertian kompetensi di atas, dapat disimpulkan kompetensi guru adalah kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki seseorang agar mampu mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Untuk memiliki pengetahuan, kecakapan dan sikap tersebut seseorang harus melalui proses yang panjang berupa pendidikan dan latihan. Kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Keempat kompetensi menjadi dimensi kompetensi guru selanjutnya akan dijabarkan menjadi indikator penelitian dalam tesis ini.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pelaksanaan supervisi akademik bagi guru Agama Kristen tidak lain adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensi guru demi mencapai tujuan pendidikan nasional lewat proses pembelajaran. Karena pada intinya tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kompetensinya guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan kompetensi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang tentunya ditekankan pada peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran, selain itu harus dibarengi dengan penumbuhan komitmen yang kuat, kemauan dan motivasi yang tinggi dalam mengangkat tugas profesi sebagai guru. Karena kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dan dijiwai oleh komitmen, kemauan dan motivasi yang kuat akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen pada SMP di Kabupten Toraja Utara yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dipengaruhi

oleh pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas mata pelajaran pendidikan agama kristen yang juga turut dipengaruhi oleh faktor lain yang sifatnya non supervisi akademik seperti supervisi manajerial, kearifan lokal khususnya sosial budaya yang ada.

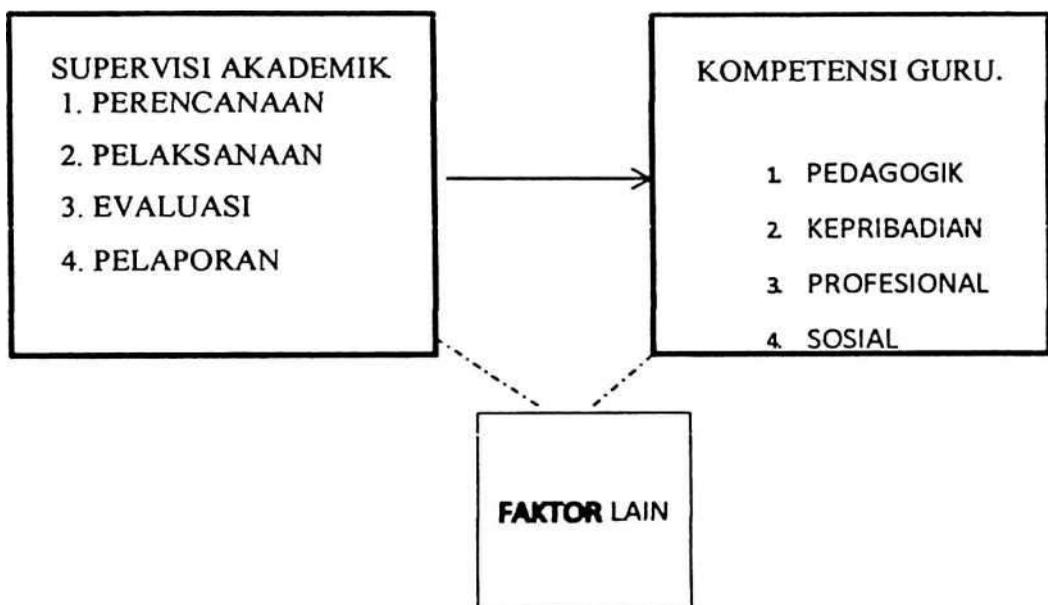
Supervisi akademik pengawas pendidikan agama kristen meliputi tindakan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, jika semua dilaksanakan dengan teori yang ada akan mampu meningkatkan atau berpengaruh terhadap kompetensi guru SMP se-Kabupaten Toraja Utara.

Kearifan lokal (*local wisdom*) tidak terlepas dari segala aktivitas kehidupan masyarakat setempat termasuk dalam dunia pendidikan, maka setiap kearifan lokal itu dapat diberlakukan sepanjang tidak mempengaruhi pelaksanaan tugas setiap personal pendidikan, sehingga kegiatan budaya lokal tetap menjadi kekayaan yang turut menunjang dunia tercapainya tujuan pendidikan dan peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi Sosial dan kepribadian.

Supervisi akademik pengawas berpengaruh terhadap kompetensi guru pada SMP di Kabupaten Toraja Utara, jika supervisi akademik pengawas dilaksanakan dengan benar sesuai indikator yang ada serta dibarengi keija sama yang baik antara pihak pengawas, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan tentu kompetensi guru akan semakin meningkat, disamping itu tentunya faktor-faktor lain diluar supervisi pendidikan seperti kemitmen guru sendiri serta kearifan lokal khususnya sosial budaya tentunya mempengaruhi budaya kerja para pengawas, guru bahkan semua personil kependidikan.

Hal ini dapat dilihat dari desain penelitian yang diinginkan, untuk mencari pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru dapat dilihat sebagaimana digambarkan berikut ini dimana supervisi akademik yang terdiri dari empat indikator kegiatan berkedudukan sebagai variabel bebas dan kompetensi guru yang juga terdiri dari empat indikator berkedudukan sebagai variabel terikat sementara faktor-faktor lainnya berkedudukan sebagai variabel yang dianggap dapat turut mempengaruhi kedua variabel.

**Gambar 2.1 Kerangka berpikir**



Supervisi Akademik dalam hubungannya dengan kompetensi guru agama kristen menjadi salah satu aspek penentu keberhasilan pendidikan agama kristen di lembaga pendidikan jika memang peran dan tanggung jawab pengawas sungguh-sungguh diimplementasikan sesuai atauran atau petunjuk yang berlaku. Namun demikian kesiapan guru dalam membenahi diri jauh lebih penting. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Sebagai guru yang kompeten pertama-tama harus memahami dan memiliki empat kompetensi guru yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, kompetensi guru agama kristen sangat memegang

peranan penting dalam proses pembelajaran guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam persiapan diri guru, peran pangawas selaku pembina sangat penting dalam rangka membantu guru keluar dari berbagai kelemahan atau permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran agama kristen di sekolah.